

**Koleksi Audio- Visual Sebagai Alat Promosi Budaya:  
Studi Kasus Perpustakaan *Korean Culture Center***

**Abdi Mubarak Syam, S.Pd.I, M.Hum**

Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371 - Medan  
Email: abdisyamabdisyam@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang koleksi audio-visual sebagai alat promosi budaya di perpustakaan Korean Culture Center (KCC). Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengetahui bagaimana koleksi audio-visual menjadi alat promosi budaya di perpustakaan Korea Culture Center (KCC). Koleksi audio-visual di perpustakaan bertambah fungsi bukan hanya sebagai pemberi informasi untuk pembelajaran atau penelitian, tetapi juga menjadi alat promosi budaya. Itu terjadi di perpustakaan kedutaan besar di tiap-tiap negara, misalnya saja di perpustakaan KCC di Jakarta. Perpustakaan KCC menjadikan koleksi audio-visual sebagai sarana promosi budaya negara mereka melalui koleksi drama korea atau musik-musik korea.

**Kata kunci:** perpustakaan KCC, audio-visual, promosi budaya

**Abstract**

This article discusses the collection of audio-visual as a tool of cultural promotion in Korean Culture Center (KCC) library. This tyoe of research is qualitative research using the case study method. The case study method is used to determine how the audio-visual collection becomes a tool of cultural promotion in KCC library. Audio-visual collections in library increased function not only as a conduit of information for teaching or research, but also a tool of cultural promotion. It happened in the library embassies in each country, such as in the KCC library in Jakarta. KCC library makes audio-visual collections as s tool of cultural promotion of their country through the collection of Korean drama or Korean music.

**Keywords:** KCC library, audio-visual, cultural promotion.

**PENDAHULUAN**

Perpustakaan dewasa ini telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan perpustakaan telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan multimedia. Perpustakaan sebagai salah satu “aktor” yang berperan dalam pengadaan, pengolahan, pendistribusian informasi mau tidak mau harus berhadapan dengan multimedia. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa perpustakaan tanpa sentuhan multimedia seperti gudang buku kuno dan tidak berkembang. Perpustakaan memakai jasa multimedia adalah untuk mentransfer informasi.

Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan bahan terbitan lainnya (audio-visual) yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1991:3). Dalam pengertian tersebut terlihat bahwa perpustakaan bukan hanya tempat mengkoleksi bahan tercetak seperti buku saja, tetapi juga bahan non cetak seperti audio-visual merupakan koleksi dari perpustakaan.

Kenyataan dewasa ini, koleksi bahan non-cetak seperti audio visual di perpustakaan kurang *familiar* di telinga mayoritas masyarakat. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui bahwa di perpustakaan menyimpan koleksi audio-visual seperti film, video, slide, mikrofilm, graphic, kaset, piringan hitam dll. Asumsi yang sudah mendarah daging di masyarakat adalah bahwa perpustakaan hanya tempat menyimpan buku. Pemahaman mereka masih terbatas dengan perpustakaan hanya berhubungan dengan buku, sehingga terbentuk asumsi bahwa perpustakaan merupakan gudang informasi hanya dalam bentuk tercetak yaitu buku.

Hal seperti ini sedikit demi sedikit dapat dihilangkan dengan adanya promosi yang dilakukan perpustakaan tentang manfaat keberadaannya di masyarakat. Tujuan promosi itu dilakukan salah satunya adalah untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Dengan perkembangan perpustakaan, koleksi audio visual seperti film dan DVD seakan-akan menjadi wajah baru perpustakaan untuk memberikan informasi dalam kemasan yang menarik kepada masyarakat ditengah-tengah rendahnya minat baca masyarakat untuk mendapatkan informasi. Koleksi audio visual juga menjadi ajang promosi perpustakaan untuk menarik minat masyarakat agar berkunjung ke perpustakaan.

Dalam mengadakan koleksi audio-visual, perpustakaan berperan dalam menyeleksi bentuk audio-visual apa saja yang menunjang informasi untuk penggunaannya. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam proses penyeleksian bahan audio-visual. Dalam prosesnya, penyeleksian tersebut salah satu yang diperhatikan adalah untuk kegiatan pemeliharaan koleksi audio-visual itu sendiri yang notabene memerlukan biaya yang tidak sedikit.

Perpustakaan *Korean Culture Center* (KCC) merupakan salah satu perpustakaan khusus yang didirikan oleh Kementrian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata Korea, serta berafiliasi dengan Kedutaan Besar Republik Korea Selatan untuk Indonesia. Perpustakaan ini merupakan salah satu fasilitas sarana dan prasarana Korean Culture Center. Perpustakaan tersebut didirikan sebagai salah satu alat untuk promosi oleh Kedubes Korea Selatan untuk masyarakat Indonesia yang ingin mengetahui tentang negara Korea, seperti sejarah, politik,

kebudayaan, dll. Salah satu bentuk promosi yang dilakukan adalah dengan membagikan souvenir kepada setiap pengguna yang telah menjadi anggota perpustakaan tersebut. Bentuk souvenir yang diberikan seperti, buku petunjuk tempat-tempat wisata yang berada di negara Korea, buku tentang kebudayaan Korea, CD dan DVD yang berhubungan dengan negara Korea.

Tujuan didirikan *Korea Culture Center* adalah memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan Korea di Indonesia, meningkatkan persahabatan antar kedua negara melalui pertukaran kebudayaan dan sumber daya manusia, meningkatkan pemahaman antar dua negara. Alasan didirikan perpustakaan Korean Culture Center adalah untuk mendukung tujuan diatas.

Alasan Perpustakaan KCC dipilih sebagai objek penulisan adalah bahwa koleksi audio visual perpustakaan KCC tidak hanya digunakan sebagai pemberi informasi untuk pembelajaran atau penelitian, tetapi lebih menekankan kepada fungsi rekreatif dan kultural sebuah perpustakaan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Materi Audio Visual**

Audio adalah sesuatu yang dapat di dengar oleh telinga manusia dengan jarak 15 Hz hingga 20.000 Hz (Corea: 1993:86). Visual adalah sesuatu yang berkenaan dengan penglihatan, dapat dilihat dengan indera. Dalam *encyclopedia of Information and Library Science*, audio visual adalah istilah umum untuk bahan non buku yang dapat dilihat atau di dengar seperti film, filmstrip, tapes and overhead transparencies.

Koleksi audio visual yang biasanya di koleksi oleh perpustakaan adalah karya seni, grafik, diorama, filmstrip, flashcard, mainan bola dunia, bentuk mikro seperti aperture card, mikrofilm, slide mikroskop, model, gambar bergerak, foto, poster, realia, slide, rekaman suara, gambar teknik, transparansi dan rekaman video. Saat ini dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang begitu pesat, audio visual di perpustakaan pun bertambah yaitu jenis CD dan DVD.

Will Manley mengatakan bahwa video itu bagaikan *twinkies* (kue yang megah, mahal, enak) dari koleksi di sebuah perpustakaan. Dalam mengelola koleksi audio visual mengeluarkan biaya yang tidak sedikit sebagaimana kue “twinkies” yang diibaratkan oleh Will Manley.

Audio visual dikoleksi di perpustakaan dengan beberapa tujuan. Pertama, bahan tercetak di perpustakaan tidak sepenuhnya efektif dalam penyampaian pesan. Misalnya saja dalam pembelajaran yang membutuhkan grafik atau gambar. Audio visual dapat menyempurnakan informasi yang ada dalam bentuk tercetak. Kedua, bahwa perpustakaan bukanlah hanya sekedar berurusan dengan buku, tetapi perpustakaan urusannya adalah dengan informasi, dan informasi bukan hanya berasal dari buku. Perpustakaan harus memberitahukan kepada masyarakat bahwasanya perpustakaan adalah semua yang berhubungan dengan informasi, bukan hanya informasi yang berasal dari buku saja. Ketiga, media audio visual berperan penting dalam pembelajaran yang bersifat rekreasi. Audio visual menjalankan fungsi perpustakaan yaitu fungsi rekreatif untuk pembelajaran.

Audio visual yang dikoleksi di perpustakaan Korean Culture Center (KCC) berupa DVD film dan drama, CD musik. Koleksi yang dimiliki perpustakaan KCC merupakan koleksi yang berhubungan dengan kebudayaan Korea, begitu juga koleksi audio visualnya. Koleksi yang ada merupakan pembelian dari KOCIS (*Korean Culture and Information Service*). Tujuan diadakannya koleksi audio visual di perpustakaan KCC adalah sama dengan tujuannya yaitu untuk menyebar dan memperkenalkan budaya Korea di Indonesia. Jadi Audio Visual dimanfaatkan oleh perpustakaan KCC sebagai alat untuk promosi budaya Korea di Indonesia.

Koleksi audio visual yang disediakan oleh perpustakaan KCC adalah sebagai berikut:

1. DVD-ROM. DVD-ROM terdiri dari berbagai subyek yang berhubungan dengan kebudayaan Korea. Subyek-subyek yang terdapat di perpustakaan KCC berupa Dokumenter, drama berseri, film anak, dll.
2. CD Audio. Subyek-subyek yang tersedia yaitu musik korea baik tradisional maupun modern seperti musik K-Pop yang saat ini sedang naik daun di dunia musik internasional termasuk remaja Indonesia.

### **Tujuan Layanan Media (Multimedia Perpustakaan)**

Tujuan utama setiap perpustakaan adalah mengusahakan agar koleksi yang dimiliki dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna perpustakaan. Hal ini merupakan kegiatan layanan perpustakaan. Para pemakai jasa perpustakaan dapat memperoleh kesempatan dan fasilitas semaksimal mungkin untuk menelusur dan mempelajari informasi sesuai dengan

kebutuhan. Jadi pengertian layanan perpustakaan adalah seluruh kegiatan penyampaian bantuan kepada pemakai melalui berbagai fasilitas, aturan dan cara tertentu pada sebuah perpustakaan agar seluruh koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Teknologi komputasi multimedia merupakan suatu era baru dalam dunia informasi di perpustakaan modern yang telah berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini. Multimedia telah mampu menciptakan sistem layanan di perpustakaan, komunikasi yang interaktif antar pemakai komputer dengan komputer itu sendiri. Tujuan layanan media adalah:

1. Membuat penggunaan alat menjadi simple dan mudah digunakan. Pengguna dapat memfokuskan perhatian mereka pada informasi yang disajikan daripada menghabiskan waktu untuk mengoperasikan alat. Hal ini terjadi dikarenakan di masa lalu sebelum berkembangnya layanan multimedia di perpustakaan beberapa alat sangat sulit untuk dimanfaatkan, sehingga pengguna menolak untuk mempelajari bagaimana cara mengoperasikannya.
2. Layanan media mengintegrasikan materi dengan koleksi yang lainnya. Seperti contoh OPAC di perpustakaan, OPAC memberikan semua koleksi yang ada di perpustakaan dengan berbagai format yang ada. Misalnya ingin mencari subjek tentang pembuatan batik, OPAC akan memberikan daftar buku, jurnal, video, rekaman suara, dan sejarah lisan.
3. Untuk mengumpulkan dan menyediakan akses ke semua format yang sesuai. Pustakawan harus dapat menghargai dan menilai semua format koleksi yang ada. Pustakawan juga harus mengetahui bagaimana mengoperasikan alat untuk akses ke masyarakat. (Evans & Saponaro, 2005:204)

### **Kriteria Evaluasi koleksi Audio Visual**

Sebelum audio visual diadakan di perpustakaan sebagai koleksinya, audio visual harus terlebih dahulu masuk dalam tahap penyeleksian. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diberikan khususnya informasi dari audio visual tersampaikan secara efektif kepada pengguna.

Dalam melakukan penyeleksian terhadap bahan audio visual berbeda dengan penyeleksian koleksi tercetak. Penyeleksian bahan audio visual lebih sulit dibandingkan dengan bahan tercetak seperti buku. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam menyeleksi bahan audio visual, seperti halnya kualitas suara, kualitas gambar yang

ditampilkan, kualitas warna, dan alat yang akan digunakan sebagai media audio visual terkait juga dengan biaya pembelian dan pemeliharannya. Seperti contoh bentuk *motion* dan grafik, warna yang dihasilkan menjadi suatu pertimbangan. Warna yang bervariasi sudah pasti lebih mahal dibandingkan warna hitam-putih. Muncul pertanyaan, apakah warna yang dihasilkan dalam *motion* dan grafik sangat dibutuhkan. Hal-hal seperti itu akan menjadi tugas bagi selektor dalam menyeleksi bentuk audio visual yang akan menjadi koleksi perpustakaan.

Sebelum melakukan pengembangan koleksi audio visual juga harus diperhatikan tentang kebutuhan informasi penggunaannya. Koleksi audio visual harus dimanfaatkan secara efektif oleh pengguna. Jika tidak, hal ini akan menjadi sia-sia mengingat rumitnya dalam mengadakan koleksi tersebut.

Faktor-faktor umum lainnya terkait dengan audio visual adalah biaya, kelenturan, penyalahgunaan, dan pilihan pengguna. Bentuk-bentuk audio visual membutuhkan alat yang mahal untuk mengoperasikannya. Misalnya saja slide, untuk mengoperasikannya membutuhkan proyektor, mengoperasikan DVD membutuhkan DVD players dan semua itu memerlukan biaya yang mahal. Disinilah peran selektor untuk menyeleksi bentuk-bentuk apa saja yang lebih disukai dan dibutuhkan oleh pengguna.

Ketika suatu perpustakaan memutuskan untuk mengembangkan koleksi audio visual, perpustakaan harus mengetahui bagaimana memilih item-item yang sesuai. Ada empat faktor yang harus diperhatikan dalam memilih item, yaitu:

1. Faktor program.
2. Faktor konten.
3. Faktor teknik.
4. Faktor bentuk. (Evans & Saponaro, 2005:205)

Keempat faktor ini menjadi bahan pertimbangan ketika suatu perpustakaan memutuskan untuk melakukan pengembangan koleksi audio visual.

Masalah besar yang masih menjadi kendala dalam koleksi audio visual sampai sekarang adalah terletak pada masalah biaya. Pemeliharaan koleksi audio visual memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pemeliharaan dalam artian ketika bentuk audio visual jarang digunakan, memerlukan biaya untuk service atau pemeliharaan. Begitu juga dengan biaya perbaikan dan penggantian untuk kerusakan.

Selain itu, masalah utama bagi perpustakaan terkait koleksi audio visual adalah masalah hak cipta (Evans & Saponaro, 2005:215). Hak cipta juga terkait dengan hak

pertunjukkan publik dalam bentuk video. Apakah perpustakaan harus mengeluarkan biaya untuk hak pertunjukkan kepada publik. Tantangan lain adalah terkait dengan masalah sensor. Bagi perpustakaan umum hal ini menjadi tantangan berat. Pengguna mereka berasal dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Dikhawatirkan akan terjadi penyalahgunaan oleh anak-anak dibawah umur dalam memanfaatkan koleksi audio visual.

Masalah-masalah yang terjadi itu juga menjadi pertimbangan bagi selektor dalam menyeleksi bentuk audio visual yang akan dikoleksi. Selektor harus mengetahui isu-isu yang berkembang di lapangan terkait dengan materi audio visual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengetahui bagaimana koleksi audio-visual dijadikan sebagai alat promosi budaya di perpustakaan KCC. Informasi penelitian didapatkan terutama melalui sumber primer yaitu dengan observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah pustakawan perpustakaan KCC.

## **PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Kritis: Koleksi Audio Visual di Perpustakaan KCC sebagai Promosi Budaya**

Koleksi audio visual tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi yang digunakan sebagai pendidikan atau penelitian, perpustakaan KCC menjadikan koleksi audio visual sebagai sarana untuk mempromosikan budaya negara Korea. Dalam buku *Developing Library and Information Center Collections*, Evans menggambarkan secara umum tentang koleksi audio visual sebagai informasi untuk pembelajaran, penelitian dan pendidikan. Evans secara spesifik tidak menyinggung bahwa koleksi audio visual dapat menjadi sarana untuk mempromosikan budaya. Perpustakaan KCC memang hanya menyediakan koleksi audio visual dalam bentuk DVD dan CD karena sesuai dengan tujuan utama perpustakaan KCC yaitu untuk memperkenalkan budaya negara Korea.

Perpustakaan melihat isu yang sedang berkembang dewasa ini bahwa kaum remaja Indonesia khususnya sangat menggilai musik dan film korea. Dunia entertainmet Korea sedang naik daun di blantika musik dunia. Berdasarkan hal itu, perpustakaan memanfaatkan koleksi audio visual khususnya DVD dan CD untuk memperkenalkan budaya Korea bagi

pengguna yang ingin mengetahui tentang kebudayaan Korea. Hal itu diperkenalkan lewat drama berseri Korea, film tradisional dan musik dalam koleksi audio visual di perpustakaan.

### **1. Pengadaan koleksi audio visual perpustakaan KCC**

Metode pengadaan koleksi yang dilakukan perpustakaan KCC adalah melalui pembelian. Berdasarkan wawancara pustakawan perpustakaan KCC, dalam pengadaan koleksi audio visual ini, perpustakaan sangat bergantung kepada kantor pusat kebudayaan Korea yang dinaungi oleh KOCIS karena seluruh bahan audio visual tersebut dikirim langsung dari Korea. Anggaran untuk pengadaan koleksi audio visual ini tidak diberikan langsung oleh perpustakaan KCC karena pengadaannya sudah ditentukan oleh kantor pusat kebudayaan Korea.

Proses pengadaan ditentukan berdasarkan kebutuhan pengguna dan kebijakan dari perpustakaan. Dalam proses pengadaan, pengguna memberikan saran kepada staf perpustakaan tentang koleksi yang dibutuhkan. Kemudian staff perpustakaan melaporkan saran tersebut kepada direktur KCC. Daftar saran pengadaan koleksi audio visual yang akan dibeli kemudian dikirim ke kantor pusat kebudayaan yang berada di Korea untuk diseleksi. Proses seleksi langsung dari pusat kebudayaan Korea. Daftar koleksi audio visual yang sudah diseleksi kemudian di pesan ke penerbit dan dikirim terlebih dahulu ke kantor pusat kebudayaan Korea. Setelah itu, baru kemudian dikirim ke perpustakaan KCC di Jakarta.

Bentuk DVD sebagai koleksi audio visual di perpustakaan KCC memang langsung saran yang berasal dari pengguna kepada staf perpustakaan. Mereka meminta koleksi DVD drama seri dan film tradisional Korea. Sebelum itu pustakawan perpustakaan KCC juga sudah mengamati antusiasme remaja Indonesia tentang kebudayaan Korea. Kemudian saran pengguna dan pengamatan oleh pustakawan dilaporkan kepada direktur KCC sebagai masukan bagi pihak KOCIS untuk mencapai tujuan utama dari perpustakaan KCC yaitu mempromosikan budaya Korea di Indonesia.

### **2. Pengolahan koleksi audio visual perpustakaan KCC**

Proses pengolahan koleksi audio visual sama dengan bahan tercetak. Sebagaimana dalam bukunya Evans juga menjelaskan pengolahan koleksi audio visual tidak berbeda dengan pengolahan bahan tercetak. Hanya saja dalam katalogisasi koleksi audio visual jarang ditemui pengarang, nomor penerbitan, komponen dan durasi. Pengolahan koleksi langsung



diolah oleh staf perpustakaan. Koleksi audio visual tersebut kemudian langsung diklasifikasikan sesuai dengan nomor kelasnya. Alat bantu klasifikasi yang digunakan adalah DDC. Kemudian koleksi audio visual itu dicatat untuk dimasukkan ke buku induk dan data komputer. Kemudian dibelakang sampul koleksi audio visual ditempelkan kartu peminjaman. Selanjutnya isi koleksi audio visual tersebut dipisahkan dengan sampul koleksi. Isi koleksi dimasukkan ke dalam rak penyimpanan khusus yang ada di ruang perpustakaan. terakhir, sampul koleksi audio visual tersebut dimasukkan kedalam rak *display*.

Untuk masalah perawatan koleksi audio visual belum ada kebijakan dari pihak perpustakaan terkait perawatan koleksi audio visual. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf perpustakaan, ketika terdapat koleksi DVD yang rusak maka langsung dimusnahkan. Hal ini dikarenakan dengan belum ada adanya kebijakan dari pihak perpustakaan sendiri tentang perawatan koleksi audio visual.

### **3. Pemanfaatan Koleksi Audio Visual Perpustakaan KCC.**

Pemanfaatan koleksi audio visual perpustakaan KCC terdiri dari dua jenis, yaitu menonton atau mendengarkan ditempat dan meminjam untuk dibawa pulang. Untuk melakukan peminjaman koleksi pengguna diwajibkan untuk menjadi anggota terlebih dahulu. Maksimal peminjaman koleksi DVD sebanyak 3 buah dan tidak boleh dicampur dengan yang lain. Misalnya jika pengguna meminjam koleksi DVD tidak boleh meminjam CD musik dalam waktu yang bersamaan. Apabila terjadi kerusakan ataupun hilang dalam masa peminjaman maka harus diganti sesuai dengan harga DVD atau CD yang hilang tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan pengguna mereka memang lebih memilih koleksi DVD untuk dipinjam karena penggunaannya simpel, dan juga karena sangat antusias dengan drama film korea itu sendiri.

Sistem layanan di perpustakaan KCC menggunakan sistem *Closed Acces* atau layanan tertutup. Sistem layanan tertutup dipilih untuk menjaga kerapihan koleksi dan memperkecil resiko kehilangan atau kerusakan. Perpustakaan menyediakan wakil dokumen berupa sampul (*cover*) DVD yang diletakkan pada rak *display*. Apabila pengguna ingin meminjam koleksi untuk dibawa pulang, maka terlebih dahulu pengguna harus memilih sampul koleksi DVD yang berada di rak *display*. Kemudian pengguna meminta isi sampul koleksi DVD tersebut kepada pustakawan di meja sirkulasi. Setelah itu pengguna dapat meminjam koleksi tersebut.

Pengguna perpustakaan KCC lebih memanfaatkan koleksi audio visual dalam bentuk DVD film drama daripada CD musik. Hal itu disebabkan kebanyakan dari mereka adalah wanita yang memang menyukai drama seri Korea. CD musik lebih banyak dimanfaatkan oleh pengguna pria.

## **KESIMPULAN**

Koleksi audio visual di perpustakaan tidak berbeda halnya dengan koleksi bahan tercetak dalam kaitannya sebagai penyedia informasi bagi penggunanya. Audio visual memberikan nuansa yang berbeda dalam memberikan informasi dibandingkan dengan bahan tercetak. Hal ini terkait dengan pemahaman setiap orang dalam menerima informasi berbeda satu dengan yang lain. Seperti halnya Varia Winansih dalam bukunya *psikologi pendidikan* mengatakan setiap manusia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Misalnya guru dalam mengajar di kelas, ada siswa yang hanya dengan mendengar penjelasan dia sudah mengerti (audio), ada siswa yang hanya melihat contoh kasus dia sudah dapat mengerti (visual), dan ada juga siswa yang pemahamannya akan muncul jika mendengar penjelasan dan melihat contoh kasusnya (audio visual). Oleh karena itu perpustakaan sebagai penyedia informasi, mediator dalam siklus transfer informasi, koleksi audio visual menjadi koleksi yang penting untuk dimanfaatkan pengguna.

Perpustakaan Kedutaan Besar yang ada di setiap negara mempunyai nilai lebih dalam pemanfaatannya. Tidak hanya sebagai informasi yang berkaitan dengan penelitian, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya masing-masing negara. Sebagaimana yang terjadi di perpustakaan KCC. Perpustakaan KCC berdiri atas landasan untuk memperkenalkan budaya negara Korea melalui koleksi audio visual perpustakaan. KOCIS dalam pengembangan telah membentuk perpustakaan yang tujuan untuk memperkenalkan budaya di kawasan Asia-Pasifik, Amerika, Eropa, Timur Tengah dan Afrik

### Daftar Pustaka

Fothergill, Richard and Ian Buehrt. (1990). *Non-Book Materials in Libraries: a practical guide*. 3<sup>rd</sup> ed. London: Clive Bingley

G. Edward Evans and Margaret Zarnosky Saponaro. (2005). *Developing Library and Information Center Collections*. Fifth Edition. Library Unlimited

Mc Nally, Paul.T (1984). *Current issue in the provision of Audiovisual Information Resource an Australian View*, *Audiovisual Librarian*, 10(2)

Suleman, Amir Hamzah. (1981). *Media Audiovisual: Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.

Sulistyo-Basuki (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Winansih, Varia. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara